

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI GOTONG ROYONG DALAM PENANGGULAN BANJIR DI KOMPLEK GRIYA PESONA MINIMALIS KOTA MEDAN

Viona Enjelita Simaremare¹, Mia Aulina Lubis², Fajar Utama Ritonga³
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas
Sumatera Utara

Email : vionaenjelita@students.usu.ac.id¹

mialubis@usu.ac.id²

fajar.utama@usu.ac.id³

ABSTRAK

Bencana alam, khususnya banjir merupakan salah satu bencana yang paling sering terjadi di Indonesia, terutama di kawasan permukiman yang berada di dataran rendah dan dekat dengan aliran sungai. Kurangnya kesadaran warga akan kebersihan lingkungan di sekitar, tingginya curah hujan, serta buruknya infrastruktur drainase menjadi faktor utama penyebab banjir di berbagai daerah, termasuk di Komplek Griya Pesona Minimalist. Kondisi geografis kompleks yang lebih rendah dari jalan raya dan setara dengan sungai di sekitarnya menyebabkan air hujan dan luapan sungai mudah menggenangi permukiman warga, bahkan meskipun sudah ada upaya pembangunan tanggul. Maka dari itu, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran warga dalam menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, Focus Group Discussion (FGD) dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah adanya peningkatan kesadaran dan kerja sama warga dalam menjaga kebersihan, meskipun partisipasi masih perlu ditingkatkan dan terdapat faktor eksternal seperti pembuangan sampah sembarangan dari luar kompleks.

Kata Kunci : korban bencana alam, banjir, pemberdayaan masyarakat, partisipasi masyarakat

ABSTRACT

Natural disasters, especially floods, are one of the most common disasters in Indonesia, especially in residential areas located in the lowlands and close to rivers. Lack of awareness of the cleanliness of the surrounding environment, high rainfall, and poor drainage infrastructure are the main factors causing flooding in various regions, including in the Griya Pesona Minimalist Complex. The geographical condition of the complex, which is lower than the highway and equal to the surrounding river, causes rainwater and river overflows to easily inundate residential areas, even though there have been efforts to build embankments. Therefore, this research was conducted with the aim of increasing residents' awareness in maintaining the

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No
234.KK.443

Prefix DOI :
10.9765/Krepa.V218.3784

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Krepa.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Krepa



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

cleanliness of the surrounding environment. The method used in this research is descriptive qualitative method with data collection through observation, Focus Group Discussion (FGD) and documentation. The results of this study are an increase in awareness and cooperation of residents in maintaining cleanliness, although participation still needs to be improved and there are external factors such as littering from outside the complex.

Keywords: *natural disaster victims, flooding, community empowerment, community participation*

PENDAHULUAN

Bencana banjir merupakan salah satu bencana alam yang paling sering melanda berbagai wilayah di Indonesia, termasuk Kota Medan. Dampak banjir tidak hanya merugikan secara fisik dan ekonomi, seperti kerusakan rumah, terganggunya aktivitas sehari-hari, dan potensi penurunan kesehatan warga, tetapi juga mempengaruhi kondisi sosial warga. Aktivitas sosial menjadi terhambat, interaksi antar warga menurun, dan muncul kecemasan serta stres akibat kerusakan yang ditimbulkan oleh banjir (Sarifah et al., 2024). Dalam konteks sosial, masyarakat korban banjir termasuk dalam kategori Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS), yaitu kelompok yang mengalami hambatan dalam menjalankan fungsi sosialnya dan membutuhkan intervensi sosial untuk pemulihan (Dinas Sosial Kabupaten Wonogiri, 2023).

Banjir yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain curah hujan yang tinggi, kondisi drainase yang kurang memadai, serta keberadaan tanggul sungai yang tidak mampu menahan luapan air secara optimal (Anggara, Idris, & Hasanah, 2019). Selain faktor alam dan infrastruktur, masalah utama yang semakin memperparah kondisi banjir adalah rendahnya kesadaran warga terhadap kebersihan lingkungan sekitar, seperti kebiasaan membuang sampah sembarangan yang menyumbat saluran air dan selokan. Hal ini menyebabkan air hujan sulit meresap dan mengalir dengan lancar, sehingga banjir sering terjadi bahkan saat tanggul sudah dibangun.

Kondisi geografis kompleks yang berada di bawah elevasi jalan raya membuat air hujan dari jalan langsung mengalir ke permukiman, menambah risiko banjir yang dialami warga. Komplek ini selalu mengalami banjir saat curah hujan yang tinggi. Permasalahan serupa juga ditemukan di wilayah rawan banjir lainnya di Kecamatan Padang Selatan, banjir yang terjadi disebabkan oleh topografi wilayah yang berdekatan dengan perbukitan dan merupakan wilayah dataran rendah dan rawa, sehingga jika terjadi hujan yang cukup lama maka banjir pun akan terjadi (Anggun, Putera, & Liesmana, 2020). Selain itu banjir yang terjadi disebabkan oleh ulah masyarakat yang sering membuang sampah di saluran drainase, sehingga dapat mengurangi daya tampung air yang mana jika terjadi hujan akan dipastikan air tersebut meluap dan terjadilah banjir (Anggun, Putera, & Liesmana, 2020).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan Yutantri et al. (2023) menyoroti pentingnya partisipasi masyarakat dalam upaya mitigasi banjir di kawasan permukiman. Studi ini menunjukkan bahwa kesadaran dan keterlibatan aktif warga dalam menjaga kebersihan lingkungan, seperti membersihkan saluran air dan tidak membuang sampah sembarangan,

sangat berpengaruh dalam mengurangi risiko banjir. Penelitian ini mendukung intervensi yang telah dilakukan penulis melalui program gotong royong dan sosialisasi.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pemberdayaan masyarakat. Menurut Ife pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat didalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri (Anwas,2013).

Berdasarkan hasil observasi lapangan pentingnya peran kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan sebagai bagian dari upaya mitigasi bencana banjir (Yutantri et al., 2023).Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada intervensi sosial yang memberdayakan masyarakat dalam menghadapi dan mengelola risiko banjir secara berkelanjutan.

METODE

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial terkait permasalahan banjir di Komplek Griya Pesona Minimalist (Jhon W. Creswell, 2016). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung untuk melihat kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat, Focus Group Discussion (FGD) sebagai wadah diskusi kelompok untuk menggali akar masalah dan solusi yang diinginkan, serta dokumentasi sebagai pelengkap data yang mendukung analisis. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami secara komperhensif faktor-faktor yang menyebabkan banjir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil intervensi yang dilakukan oleh penulis, dengan merujuk pada tahapan metode Community Development menurut Glen, proses ini mencakup penerimaan (intake), pengkajian (assesment), perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, dan terminasi.

1. Penerimaan (intake)

Pada tahapan ini menjadi fondasi awal terjalinnya hubungan antara penulis dan masyarakat di Komplek Griya Pesona Minimalist. Prosesnya dimulai dengan kegiatan survei langsung ke lokasi, memungkinkan praktikan untuk melihat kondisi nyata di lapangan dan berinteraksi awal dengan masyarakat. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan membangun jembatan kepercayaan, mendengarkan langsung keluhan serta pengalaman masyarakat terkait banjir yang berulang, dan menunjukkan empati. Kehadiran awal melalui jalur BPBD Provinsi Sumatera Utara juga turut mempermudah proses penerimaan, menempatkan praktikan sebagai bagian dari upaya dukungan dan pendampingan bagi korban bencana.

2. Pengkajian (assesment)

Pada tahap ini, praktikan melakukan identifikasi dan analisis mendalam terhadap akar permasalahan banjir di Komplek Griya Pesona Minimalist. Pengkajian tidak hanya terbatas pada observasi kondisi fisik seperti buruknya drainase dan tumpukan sampah, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Melalui teknik Focus Group Discussion (FGD), praktikan

memfasilitasi masyarakat untuk secara kolaboratif membuat pohon masalah. Teknik ini terbukti efektif dalam memetakan akar permasalahan banjir, mulai dari faktor internal seperti kurangnya kesadaran kebersihan hingga faktor eksternal seperti posisi geografis kompleks yang rendah dan banjir kiriman. FGD juga menjadi sarana untuk mengidentifikasi berbagai solusi yang diinginkan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.



Gambar 1. Melakukan FGD bersama dengan masyarakat kompleks

3. Perencanaan intervensi

Berdasarkan hasil assesment yang dilakukan melalui FGD dan pohon masalah, praktikan bersama masyarakat merumuskan rencana intervensi yang konkret. Karena akar masalah internal salah satunya adalah kurangnya kepedulian terhadap kebersihan lingkungan, maka disepakati untuk merancang program gotong royong atau kegiatan bersih-bersih rutin yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Perencanaan ini mencakup penentuan jadwal yang disepakati bersama, pembagian tugas sederhana, serta identifikasi kebutuhan logistik dasar yang dapat dipenuhi secara swadaya oleh masyarakat.

4. Pelaksanaan intervensi

Tahap ini adalah wujud nyata dari rencana yang telah disusun bersama. Praktikan bertindak sebagai fasilitator yang menyediakan beberapa alat kebersihan seperti serokan dan sapu lidi yang kedepannya akan berguna untuk gotong royong rutin selanjutnya. Fokus utama dari kegiatan ini adalah membersihkan selokan, mengumpulkan sampah dan membersihkan lingkungan sekitar masyarakat. Lebih dari sekedar aktivitas fisik, pelaksanaan intervensi ini juga bertujuan untuk menumbuhkan kembali rasa kebersamaan dan tanggung jawab masyarakat terhadap kebersihan lingkungan mereka sendiri, sebagai langkah preventif terhadap banjir.



Gambar 2. Pelaksanaan gotong royong

5. Monitoring dan Evaluasi

Setelah pelaksanaan gotong royong selesai dilakukan, praktikan melakukan evaluasi bersama dengan masyarakat terhadap program yang telah dilakukan. Monitoring dilakukan pada minggu berikutnya untuk mengamati perubahan kondisi dan perilaku masyarakat. Hasil monitoring serta evaluasi mengungkapkan bahwa meskipun ada upaya, partisipasi masyarakat masih belum sepenuhnya aktif dalam program rutin. Selain itu, teridentifikasi adanya faktor eksternal, yaitu pembuangan sampah sembarangan ke sungai oleh individu di luar kompleks, yang menjadi kendala signifikan terhadap upaya kebersihan internal.

6. Terminasi

Pada tahap ini menandai berakhirnya masa praktikum dan hubungan formal antara praktikan dengan klien di Komplek Griya Pesona Minimalist. Meskipun terdapat beberapa kekurangan yang teridentifikasi dalam proses evaluasi, terutama terkait partisipasi yang belum maksimal dan faktor eksternal, program intervensi ini telah memberikan efek positif bagi masyarakat yang dulunya individualis, kini masyarakat mulai menunjukkan semangat kerja sama dan kepedulian yang lebih tinggi terhadap lingkungan, khususnya kebersihan sampah. Praktikan telah berhasil menanamkan benih kesadaran dan gotong royong yang diharapkan dapat menjadi modal sosial bagi masyarakat untuk melanjutkan upaya penanganan banjir secara mandiri dimasa mendatang.

KESIMPULAN

Banjir yang berulang di Komplek Griya Pesona Minimalist adalah masalah kompleks yang dipicu oleh beberapa faktor seperti curah hujan yang tinggi, letak posisi kompleks yang rendah, drainase yang kurang baik, serta kurangnya kesadaran kebersihan serta pembuangan sampah sembarangan dari luar kompleks. Melalui penerapan tahapan intervensi yang telah dilakukan hingga terlaksananya gotong royong dan sosialisasi, penulis berhasil menumbuhkan peningkatan kesadaran dan kerja sama di antara masyarakat. Namun, partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan dan masih ada tantangan dari faktor eksternal seperti pembuangan sampah dari pihak luar kompleks. Intervensi ini telah berhasil menanamkan modal sosial berupa inisiatif dan kepedulian lingkungan, untuk membangun resiliensi masyarakat dalam menghadapi ancaman banjir di masa mendatang.

SARAN

Berdasarkan temuan dan hasil intervensi, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

- Bagi BPBD Provsu

BPBD diharapkan terus meningkatkan upaya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas termasuk mereka yang berada di dalam maupun luar komplek pentingnya pencegahan banjir dan kesiapsiagaan bencana. Selain itu, perlu melakukan identifikasi dan pemetaan wilayah rawan banjir secara berkala, serta penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan melakukan pelatihan kesiapsiagaan untuk masyarakat, juga sangat diperlukan agar penanggulangan banjir lebih efektif.

- Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah ke sungai dan rutin membersihkan saluran air secara gotong royong. Partisipasi aktif dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan sangat penting untuk mencegah terjadinya banjir dan menjaga kesehatan bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan terima kasih kepada dosen supervisor, Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Sumatera Utara, serta masyarakat Komplek Griya Pesona Minimalist atas bantuan partisipasinya sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, B., Idris, A., & Hasanah, N. (2019). Penanganan Banjir oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Kabupaten Berau. *Jurnal Ilmu Pemerintah*, 7(2), 879-90.
- Anggun, T., Putera, R. E., & Liesmana, R. (2020). Pemberdayaan masyarakat dalam pengurangan risiko bencana banjir di Kecamatan Padang Selatan. *JDKP Jurnal Desentralisasi Dan Kebijakan Publik*, 1(2), 123-137.
- Anwas, E. O. M. (2013). *Pemberdayaan masyarakat di era global*. Bandung: Alfabeta.
- Asti, L. O., & Utami, S. (2018). Adaptasi Bangunan di Permukiman Betek dari Ancaman Bencana Banjir. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 6(3).
- Dinas Sosial Kabupaten Wonogiri. (2023). *Definisi Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS)*. Dokumen Resmi Dinas Sosial Kabupaten Wonogiri.
- Fajar, Agus & Mia (2024). *Buku Panduan Praktikum Pekerjaan Sosial*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Univesitas Sumatera Utara.
- Febryalvinzha, R. (2018). *Permukiman Tanggap Bencana Banjir Sempadan Sungai (Studi Kasus: Cipinang Muara, Jakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- John W. Creswell. (2016). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Puspitotanti, E., & Karmilah, M. (2021). Kajian Kerentanan Sosial Terhadap Bencana Banjir. *Jurnal Kajian Ruang* Vol, 1(2).
- Sarifah, F., Arashi, F. B., Iskandar, A. L., Ramadhan, M. A. R., Daniswara, M. P., & Rahmadhani, F. (2024). Analisis Dampak Bencana Banjir terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat. *BANDAR: JOURNAL OF CIVIL ENGINEERING*, 6(2), 56-64.
- Yutantri, V., Suryandari, R. Y., Putri, M. N., & Widyawati, L. F. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Faktor-Faktor Penyebab Banjir di Perumahan Total Persada Raya Kota Tangerang. *Journal of Regional and Rural Development Planning (Jurnal Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Perdesaan)*, 7(2), 199-214.